

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana banjir merupakan fenomena alam yang terjadi karena dipicu oleh proses alamiah (kondisi curah hujan, tata air tanah (geohidrologi), struktur geologi, jenis batuan, geomorfologi, dan topografi lahan) dan aktivitas manusia yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam (Musfida *et al.*, 2021). Banjir merupakan rutinitas tahunan, lokasi kejadiannya bisa perkotaan atau pedesaan, negara sedang berkembang atau negara maju sekalipun (Septiana *et al.*, 2022).

Global Natural Disaster Assessment Report 2021 mengkonfirmasi sebanyak 367 bencana alam besar terjadi di seluruh dunia pada tahun 2021. Di antara semua bencana tersebut, 206 bencana alam disebabkan oleh banjir yang menempati urutan pertama sebanyak 56,13% dari total keseluruhan, dibandingkan dengan 82 bencana alam yang disebabkan oleh badai sebanyak 22,34% dan 25 bencana alam yang disebabkan oleh gempa bumi sebanyak 6,81% (UNDRR, 2022). Di Indonesia berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) kejadian banjir tahun 2022 menempati urutan pertama dengan total 1.524 kejadian banjir, dibandingkan dengan bencana cuaca ekstrem yang menempati urutan kedua dengan total 1.062 kejadian dan tanah longsor yang menempati urutan ketiga dengan total 634 kejadian (BNPB, 2022).

Kejadian banjir di Jawa Tengah tahun 2022 menempati urutan kedua, dibandingkan dengan angin topan yang menempati urutan pertama dan kebakaran yang menempati urutan ketiga (BPBD Jawa Tengah, 2022). Angka kejadian banjir di Jawa Tengah berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) tahun 2022 menempati urutan pertama dengan total 212 kejadian, posisi kedua ditempati Provinsi Sumatra Selatan dengan total 77 kejadian dan posisi ketiga ditempati Provinsi Jawa Timur dengan total 66 kejadian (BNPB, 2022). Di Sukoharjo angka kejadian banjir pada tahun 2022 sebanyak 62 kejadian, yang merupakan bencana terbanyak kedua setelah bencana angin puting

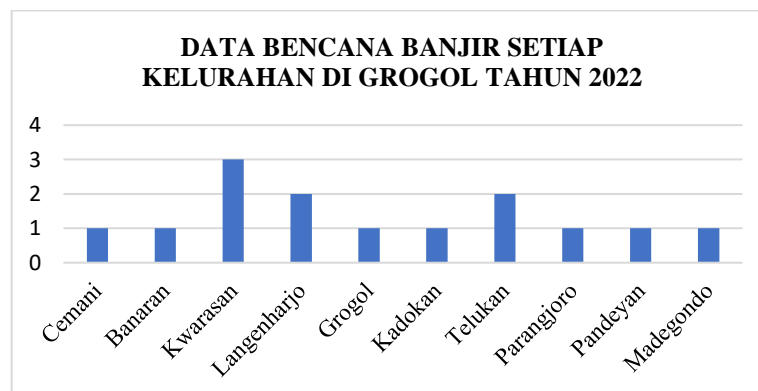
beliung dengan angka 88 kejadian (BPBD Sukoharjo, 2022). Grogol merupakan salah satu Kecamatan di Sukoharjo yang menempati urutan pertama dengan 14 kejadian banjir.

Grafik 1. 1 Kejadian Banjir di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022



Banjir di Kecamatan Grogol ini disebabkan karena lokasinya termasuk dataran rendah yang berada dekat dengan anak Sungai Bengawan Solo yaitu Sungai Wingko dan Sungai Kembang. Ketika hujan dengan intensitas tinggi turun, menyebabkan Sungai Bengawan Solo penuh dan air dari Sungai Wingko dan Sungai Kembang tidak bisa masuk ke Sungai Bengawan Solo akhirnya air dari kedua Sungai tersebut meluap ke daerah sekitarnya sehingga di kawasan ini sering terjadi banjir. Banjir dengan jumlah 14 kejadian di Kecamatan Grogol melanda beberapa kelurahan seperti Kelurahan Cemani, Banaran, Kwarasan, Langenharjo, Grogol, Kadokan, Telukan, Parangjoro, Pandeyan dan Madegondo (BPBD Sukoharjo, 2022).

Grafik 1. 2 Kejadian Banjir Setiap Kelurahan di Gogol Tahun 2022



Kelurahan Kwarasan pada tahun 2022 menempati urutan pertama dengan 3 kejadian dalam kurun waktu satu tahun terakhir dan pada tahun 2023 sudah terjadi 2 kejadian banjir yaitu pada bulan Januari dan Februari. Banjir pada bulan Februari tepatnya tanggal 17 Februari 2023 merupakan kejadian banjir yang terparah setelah banjir pada tahun 2007 dimana terdapat 4 Kelurahan yang terdampak banjir. Dampak banjir paling banyak dirasakan yaitu di Kelurahan Kwarasan yang merendam sebanyak 800 jiwa karena merupakan salah satu Kelurahan yang termasuk dataran rendah dan berada paling dekat dengan Sungai Wingko dan Sungai Kembang. Disusul Kelurahan Madegondo 385 jiwa, Kelurahan Kadokan 320 jiwa, dan Kelurahan Telukan sebanyak 30 jiwa (BPBD Sukoharjo, 2022).

Berdasarkan data dari Kelurahan Kwarasan ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir pada bulan Februari 2023 antara lain banyak warga yang harus mengungsi ke rumah saudara dan di gedung Wisma Boga, beberapa warga mengalami masalah kesehatan seperti diare dan masalah pada kulit seperti gatal-gatal, aktivitas sekolah yang terhenti sementara, aktivitas ekonomi warga yang terganggu, warga tidak bisa berjualan, ada beberapa barang dagangan warga yang rusak karena terendam banjir sehingga barang sudah tidak bisa dijual kembali, tidak bisa beraktivitas seperti biasa karena terkepung banjir, rusaknya peralatan rumah tangga seperti kulkas, mesin cuci, kasur, radio, dan kursi tamu, serta terendahnya beberapa kendaraan warga seperti motor.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama timbul banyaknya korban dan kerugian besar saat bencana yaitu karena kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (*hazards*), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumberdaya alam (*vulnerability*), kurangnya informasi atau peringatan dini (*early warning*) yang menyebabkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (Zuliani dan Hariyanto, 2021). Faktor penyebab timbulnya kerugian bencana salah satunya berhubungan dengan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan, hal ini selaras dengan penelitian Yatnikasari (2020) yang menunjukkan bahwa

pengetahuan dan sikap merupakan parameter dengan nilai indeks tertinggi yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi banjir sebagian besar ditentukan oleh pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan mereka terkait dengan bencana alam sehingga tidak menyebabkan kerugian besar bagi rumah tangga seperti kerusakan perumahan, perabot rumah tangga, dan lingkungan sekitar.

Pengetahuan kesiapsiagaan menjadi faktor utama dan menjadi kunci dalam menghadapi bencana (Nova, 2022). Apabila pengetahuan masyarakat tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Pahleviannur, 2019). Namun jika pengetahuan tergolong kurang, maka kesiapsiagaan bisa jadi kurang siap dalam menghadapi bencana. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Hildayanto (2020) yang menunjukkan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo tentang kesiapsiagaan bencana banjir tergolong rendah sebanyak 63 dari 99 responden, pada masyarakat dalam hal penanggulangan banjir sangat dibutuhkan pengetahuan yang menjadi penyokong utama masyarakat dalam bertindak. Pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir di dasarkan pada beberapa indikator yang meliputi pengetahuan terkait pengertian bencana alam, pemahaman bencana banjir, dampak yang ditimbulkan banjir, potensi yang disebabkan bencana banjir, tujuan kesiapsiagaan banjir, persiapan bahan makanan, langkah menghindari risiko bencana banjir (Istiqomah, 2023). Pengetahuan kesiapsiagaan bencana penting untuk diajarkan karena melalui pengetahuan maka secara langsung membentuk sikap kesiapsiagaan bencana (Sari *et al.*, 2019).

Sikap kesiapsiagaan mengacu pada kesiapan untuk bereaksi secara konstruktif dengan cara meminimalisasi konsekuensi negatif dari dampak bencana (Sandajaya, 2020). Apabila sikap itu kurang maka dapat membuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir itu kurang. Hal ini selaras dengan penelitian Hildayanto (2020) yang menunjukkan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo tergolong rendah dengan presentase 53,5 %, hal ini disebabkan karena

kurangnya pengetahuan terhadap bencana banjir sehingga dapat mempengaruhi cara bersikap masyarakat dalam menghadapi bencana itu. Sikap kesiapsiagaan bencana banjir di dasarkan pada indikator upaya kesiapsiagaan banjir, baik sebelum datangnya banjir, saat terjadi banjir, dan setelah terjadi banjir (Iwan, 2019).

Besar kecilnya dampak yang ditimbulkan dari bencana dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini selaras dengan penelitian Nuraini dan Wijaya (2019) yaitu berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pegawai RSUD Muhammadiyah Bantul masih memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku kesiapsiagaan bencana yang masih rendah yang menyebabkan ketidaksiapan pegawai rumah sakit dalam menghadapi bencana, sehingga saat bencana terjadi menyebabkan meningkatnya risiko korban jiwa.

Pada saat mengadapi bencana pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan adalah hal penting yang harus dimiliki, keduanya ini tidak dapat dipisahkan hal tersebut saling berhubungan, dengan adanya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana maka akan mempengaruhi sikap seseorang saat terjadi bencana. Sikap yang didasarkan pada pengetahuan akan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang untuk mengurangi timbulnya dampak kerugian dari bencana tersebut (Hildayanto, 2020). Selain itu sikap juga sebagai faktor penentu perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan di organisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya (Huma, 2022).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 3 April 2023 dengan Kepala Desa Kelurahan Kwarasan, Beliau menyampaikan jika di Kelurahan Kwarasan setiap tahunnya terjadi banjir dan kejadian banjir pada tahun 2023 sudah 2 kali terjadi yang merupakan kejadian parah dan ketinggian banjir mencapai 50-170 cm dengan banjir surut 1-3 hari. Beliau menyampaikan bahwa di Kelurahan Kwarasan upaya sudah dilakukan bersama dengan warga untuk mengurangi

risiko banjir yaitu dengan pembangunan talud dan tanggul di sekitar Sungai namun upaya tersebut belum bisa mengatasi banjir. Di Kelurahan Kwarasan sistem peringatan dini bencana di sampaikan dari warga ke warga melalui media telepon atau kentongan apabila ada himbauan dari pemerintah daerah terkait akan datangnya banjir. Kepala Desa Kwarasan mengatakan dari beberapa RW di kelurahan Kwarasan yang terendam banjir adalah di RW 4, 5, dan 6 karena berada di bantaran Sungai Wingko dan Sungai Kembang serta merupakan kawasan dataran rendah sehingga dampak banjir di kawasan ini sangat dirasakan masyarakat.

Hasil wawancara pada tanggal 4-6 April 2023 yang dilakukan peneliti kepada 10 kepala keluarga sebagai responden di RW 4, 5, dan 6 di Kelurahan Kwarasan didapatkan hasil terkait pengetahuan kesiapsiagaan 9 responden tidak mengetahui banjir dapat menyebabkan penyakit typhus, 3 responden tidak mengetahui banjir bisa menyebabkan penyakit diare. Saat banjir 5 responden masih kebingungan terkait persiapan tindakan yang harus dilakukan segera setelah banjir datang.

Dari hasil wawancara terkait sikap kesiapsiagaan menurut 7 responden pada saat banjir sebisa mungkin segera mengamankan barang berharga mereka ke tempat yang lebih tinggi atau dititipkan ke rumah saudara. Namun menurut 3 responden memilih akan tetap mempertahankan barang mereka dirumah. Saat banjir menurut 4 responden akan berlari menuju tempat yang lebih tinggi dan kembali setelah air mulai surut dan menurut 6 responden akan tetap tinggal di rumahnya sampai banjir surut. Saat banjir menurut 7 responden akan memilih mematikan instalasi listrik karena takut jika dihidupkan akan terjadi kerusakan jaringan listrik, namun menurut 3 responden akan tetap menghidupkan listrik di rumah mereka. Setelah banjir surut menurut 2 responden akan langsung membersihkan rumah dari sisa-sisa kotoran banjir dan menurut 8 responden akan memilih tidak langsung membersihkan rumah namun memilih menunggu beberapa saat untuk memastikan tidak terjadi banjir kembali.

Masyarakat yang tinggal dikawasan rawan banjir terutama sekitar sungai sangat rentan terhadap banjir, mereka selalu terlibat dalam upaya penyelamatan baik nyawa maupun harta benda. Kepala keluarga merupakan seseorang yang diharapkan memiliki kemampuan kesiapsiagaan untuk mengatasi bencana. Wujud kemampuan kesiapsiagaannya adalah mempunyai pengetahuan dan sikap terhadap bencana. Pengetahuan dan sikap ini sangat penting dimiliki karena kepala keluarga berperan dalam menyampaikan informasi bagi anggota keluarganya, mengambil keputusan yang cepat yang dapat mempengaruhi anggota keluarganya dan juga kepala keluarga sebagai sumber dukungan sosial bagi keluarganya. Akibat pengaruhnya, semua ucapan, tingkah laku dan tindakannya akan dijadikan panutan oleh keluarganya dalam menghadapi bencana (Isnaeni, 2022)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “*Gambaran Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Warga di Kelurahan Kwarasan Kecamatan Grogol Kota Sukoharjo*”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir warga di Kelurahan Kwarasan Kecamatan Grogol Kota Sukoharjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir warga di Kelurahan Kwarasan Kecamatan Grogol Kota Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir warga di Kelurahan Kwarasan Kecamatan Grogol Kota Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan sikap kesiapsiagaan bencana banjir warga di Kelurahan Kwarasan Kecamatan Grogol Kota Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi masyarakat

Sebagai penambah wawasan masyarakat tentang bencana yang ada disekitar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

2. Bagi BPBD Kota Sukoharjo

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sukoharjo dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam penanggulangan bencana banjir.

3. Bagi instansi keperawatan

Sebagai sarana dalam mengembangkan wawasan keilmuan khususnya mengenai manajemen bencana.

E. Keaslian Penelitian

1. **Hildayanto, A. (2020)**, melakukan penelitian dengan Judul : “Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. **Metode Penelitian** ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan studi cross sectional dengan teknik pengambilan data berupa observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Besar sampel penelitian yaitu 99 sampel, dengan proporsi 30 sampel masyarakat kelompok rentan dan 69 sampel masyarakat kelompok tidak rentan. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat. **Hasil dan Kesimpulan Penelitian** ini yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36,4%, sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 63,6%, dan masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 46,5%, sedangkan masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 53,5%. **Persamaan** dengan

penelitian ini yaitu terdapat persamaan tema tentang bencana banjir, variabel penelitian sikap dan pengetahuan kesiapsiagaan, metode penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel, pengambilan data wawancara dan dokumentasi, analisa data univariat. **Perbedaan** dengan penelitian ini yaitu terletak pada waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, objek penelitian.

2. **Rahmawati, D., dan Fatmawati, S. (2022)**, melakukan penelitian dengan **Judul** : “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”. **Tujuan penelitian** ini yaitu untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. **Metode Penelitian** ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode analitik, tehnik pengambilan data dengan stratified random sampling, sampel 89 responden, instrumen penelitian ini adalah kuesioner. **Hasil penelitian** ini adalah responden terbanyak yang mempunyai pengetahuan baik memiliki sikap positif sebanyak 84 responden (98.8%). Responden terkecil mempunyai pengetahuan baik sikap negatif sebanyak 1 responden (1.1%). Hasil analisa dengan uji chi-square diperoleh 1.00 lebih dari 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di desa koripan kecamatan polanharjo kabupaten klaten. **Kesimpulan penelitian** ini adalah tidak terdapat hubungan Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. **Persamaan** dengan penelitian ini yaitu terdapat persamaan tema tentang bencana banjir dan variabel penelitian, teknik pengambilan sampel. **Perbedaan** dengan penelitian ini yaitu terletak pada waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, objek penelitian, dan analisa penelitian.
3. **Yari, y., Ramba, H. L., dan Yesaya, f. (2021)**, melakukan penelitian dengan **Judul** : “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Mahasiswa Kesehatan Di Dki

Jakarta”. **Tujuan penelitian** ini yaitu untuk Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada mahasiswa kesehatan di DKI Jakarta. **Metode Penelitian** ini adalah kuantitatif dengan desain Cross-Sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa DIII Keperawatan di DKI Jakarta yang berjumlah 98 orang. **Hasil penelitian** didapatkan 93,9% responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup, 90,8% responden dengan kategori sikap positif, dan 86,7% responden dengan kategori siap-siaga. Berdasarkan hasil analisis analisis *Descriptive Statistics Crosstabs* menggunakan uji *Chi Square Test*, maka berdasarkan *Correction Pearson Chi Square* didapatkan nilai p value sebesar 0,006, yang berarti $p \text{ value } 0,006 < \alpha 0,05$. **Kesimpulan penelitian** ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa. **Persamaan** dengan penelitian ini yaitu terdapat persamaan tema tentang bencana banjir dan variabel penelitian. **Perbedaan** dengan penelitian ini yaitu terletak pada waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, objek penelitian, dan analisa penelitian.

4. **Yatnikasari, S., Pranoto, S. H., dan Agustina, F. (2020)**, melakukan penelitian dengan **Judul** : “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir”. **Tujuan penelitian** ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan dan sikap tentang resiko bencana banjir terhadap kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana banjir. **Metode Penelitian** ini adalah menggunakan metode campuran (Mixed Method) memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Instrumen data diambil menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan analisis statistik regresi linier, serta uji statistik uji F. Populasi dalam penelitian ini adalah warga di Kelurahan Sempaja Timur Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda sejumlah 735 kepala keluarga dan ditetapkan sampel adalah 199 kepala keluarga. **Hasil penelitian** didapatkan persamaan regresi linier berganda

dan hasil uji F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai F hitung sebesar 8.031 dan P value sebesar $0.000 < 0.05$, Indeks gabungan dari empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, mobilisasi sumber daya dan sistem peringatan banjir mencapai 73.26. Angka ini dalam klasifikasi indeks kesiapsiagaan termasuk kategori siap. **Kesimpulan penelitian** ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Sempaja Timur. **Persamaan** dengan penelitian ini yaitu terdapat persamaan tema tentang bencana banjir dan variabel penelitian pengetahuan dan sikap, objek penelitian kepala keluarga. **Perbedaan** dengan penelitian ini yaitu terletak pada waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, dan analisa penelitian.

5. **Kamriana, et al. (2020)**, melakukan penelitian dengan **Judul** : “Hubungan Sikap, Pengalaman, dan Pengetahuan Relawan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Desa Tangguh Bencana Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”. **Tujuan penelitian** ini yaitu untuk melihat hubungan antara sikap, pengalaman, dan pengetahuan relawan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Kabupaten Takalar. **Metode Penelitian** ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian survei analitik dengan rancangan Cross-Sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 46 orang dengan tehnik sampel total sampling. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa sikap dengan nilai $p=0,005 (<\alpha 0,05)$, pengalaman dengan nilai $p=0,021 (<\alpha 0,05)$, dan pengetahuan dengan nilai $p=0,029 (<\alpha 0,05)$. **Kesimpulan penelitian** ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan pengalaman dengan kesiapsiagaan relawan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. **Persamaan** dengan penelitian ini yaitu terdapat persamaan tema tentang bencana banjir dan variabel penelitian pengetahuan dan sikap. **Perbedaan** dengan penelitian ini yaitu terletak

pada waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, objek penelitian, sampel penelitian, metode penelitian.